

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Republik Indonesia terletak di daerah rawan bencana. Berbagai jenis kejadian bencana telah terjadi di Indonesia, baik bencana alam, bencana karena kegagalan teknologi maupun bencana karena ulah manusia (Depkes, 2011). Kejadian bencana di Indonesia intensitasnya atau volume kejadiannya dapat mencapai lebih dari 1.000 kali dalam setahun atau mencapai 3 kali dalam sehari (Sugandi, 2010). Hal ini harus disikapi dengan bijak, pengalaman bencana selama ini belum berjalan dengan baik. Pemerintah dan masyarakat terbukti kurang begitu mampu untuk mengatasi masalah-masalah darurat, keadaan ini perlu di perhatikan yaitu dengan upaya melakukan kesiapsiagaan bencana baik oleh masyarakat, pemerintah maupun kelompok profesi (Sugandi, 2010).

Bencana alam merupakan sesuatu yang sering terjadi, setiap saat di wilayah Indonesia, seperti gempa bumi, tsunami, banjir, dan lain-lain. Bencana ini sangat merugikan masyarakat, namun meskipun banyak dan beragamnya bencana yang melanda, kita masih dapat hidup aman dan nyaman asalkan dapat mengelola bencana tersebut dengan baik dan masih banyak usaha-usaha yang dapat di lakukan agar dampak dari bencana tersebut dapat dibuat seminimal mungkin yaitu dengan cara menerapkan upaya kesiapsiagaan bencana dengan baik (Cut, 2011).

Bencana banjir merupakan limpahan air yang melebihi tinggi muka air normal sehingga melimpah dari palung sungai yang menyebabkan genangan pada lahan rendah di sisi sungai. Bencana banjir tidak dapat dicegah, namun dapat dikendalikan dengan mengurangi dampak kerugian akibat bencana

tersebut, sehingga perlu dipersiapkan penanganan secara cepat, tepat, dan terpadu. Umumnya banjir disebabkan oleh curah hujan yang tinggi diatas normal, sehingga sistem pengaliran air yang terdiri dari sungai dan anak sungai serta sistem drainase penampungbanjirbuatan yang tidak mampu menampung akumulasi air hujan tersebut sehingga meluap (Adikoesoemo, 2011).

Mitigasi bencana banjir merupakan bentuk kesiapsiagaan yang harus dilakukan baik sebelum, saat, dan sesudah terjadinya bencana banjir. Mitigasi bencana banjir merupakan langkah untuk mengurangi dampak yang diakibatkan oleh bencana banjir, sedangkan kesiapsiagaan adalah tindakan yang dilakukan dalam rangka mengantisipasi bencana banjir. Langkah yang harus dilakukan guna mengurangi dan mengantisipasi bencana banjir adalah meningkatkan pengetahuan dan wawasan masyarakat dalam pengurangan resiko bencana, guna mengurangi meningkatnya angka korban jiwa dan kerusakan fisik yang ditimbulkan oleh bencana banjir.

Secara umum dampak banjir dapat bersifat langsung maupun tidak langsung. Dampak langsung relatif lebih mudah diprediksi dari pada dampak tidak langsung. Dampak yang dialami oleh daerah perkotaan dimana didominasi oleh permukiman penduduk juga berbeda dengan dampak yang dialami daerah perdesaan yang didominasi oleh areal pertanian. Banjir yang menerjang suatu kawasan dapat merusak dan menghancurkan rumah sehingga menimbulkan korban luka-luka maupun meninggal. Banjir juga dapat melumpuhkan armada angkutan umum (bus mikro, truk) atau membuat rute menjadi lebih jauh untuk bisa mencapai tujuan karena menghin dari titik genangan banjir. Dampak banjir terhadap kondisi sosial masyarakat terhadap kondisi sosial masyarakat merupakan keadaan yaang menggambarkan kehidupan manusia yang mempunyai nilai sosial (Karunia, 2012).

Badan Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) untuk Strategi Internasional Pengurangan Risiko Bencana (UN-ISDR) menempatkan Indonesia dalam kategori Negara dengan resiko terjadinya bencana alam

terbesar. (Sugiantoro, 2010) menyebutkan bahwa 87% wilayah Indonesia adalah rawan bencana alam, sebanyak 383 kabupaten atau kotamadya merupakan daerah rawan bencana alam dari 440 kabupaten atau kotamadya di seluruh Indonesia. Selain itu kondisi Indonesia dengan jumlah penduduk yang besar dan tidak merata, keanekaragaman suku, agama, adat istiadat, budaya dan golongan menyebabkan Indonesia sangat rawan terhadap bencana alam. Bencana alam seperti gempa bumi, tsunami, banjir, gunung meletus, tanah longsor, dan angin topan yang sering terjadi di Indonesia tentu berdampak kehancuran, juga menyebabkan penderitaan dan kerugian baik bagi masyarakat maupun Negara.

Upaya kesiapsiagaan menjadi aspek penting untuk mengelola dan mengurangi dampak dari bencana. Menurut Usher (2016) kesiapsiagaan adalah perpaduan antara ilmu, keterampilan, kemampuan dan tindakan yang perlu dipersiapkan dalam menghadapi bencana baik alam ataupun non alam. Sedangkan Magnaye (2011) menyebutkan kesiapsiagaan adalah tindak antisipasi terkait sistem, prosedur dan sumber daya yang tersedia dalam memberikan bantuan kepada korban bencana. Fung (2008) mendefinisikan kesiapsiagaan merupakan langkah penting dan efektif untuk mempersiapkan diri dalam mengurangi dampak bencana. Jadi kesiapsiagaan adalah aktivitas yang perlu dipersiapkan dalam menghadapi bencana. Upaya kesiapsiagaan dibutuhkan untuk semua disiplin ilmu dalam penanggulangan bencana salah satunya ilmu bagian kesehatan.

Kesiapsiagaan perawat secara professional dalam penanggulangan bencana menjadi hal yang penting. Ada delapan aspek kesiapsiagaan bagi perawat diantaranya adalah kesiapsiagaan dalam tindakan keselamatan, kesiapsiagaan dalam komando bencana di rumah sakit, kesiapsiagaan mengakses sumber kritis, kesiapsiagaan dalam support psikologis yaitu kemampuan perawat dalam menangani psikologis korban, kesiapsiagaan dalam komunikasi, kesiapsiagaan dalam deteksi agen biologis, kesiapsiagaan dalam isolasi dan dekontaminasi dan kesiapsiagaan dalam pengambilan keputusan klinis kepada korban (Depkes, 2006). Jadi peran

perawat dalam kesiapsiagaan ini adalah mempersiapkan kemampuan diri sebagai upaya dalam menangani permasalahan kesehatan korban bencana. Untuk itu, kesiapsiagaan perawat penting untuk menghadapi kedaruratan bencana.

Prevalensi bencana banjir di Indonesia sepanjang Januari sampai bulan Mei tahun 2018 yaitu sebanyak 306 kasus, sedangkan untuk Provinsi Riau yaitu sebanyak 75 kasus dan jumlah perawat sebagai lini terdepan pada suatu pelayanan kesehatan mempunyai tanggung jawab dan peran yang besar dalam penanganan pasien gawat darurat sehari-hari maupun saat terjadi bencana. Presentase yang pasti mengenai jumlah perawat yang terlibat dalam manajemen bencana di masyarakat belum diketahui secara pasti. Sampai saat ini kebutuhan tenaga perawat untuk menangani korban bencana di masyarakat merupakan kebutuhan terbesar yaitu sebanyak 33% dari seluruh tenaga kesehatan yang terlibat.

Profesi keperawatan bersifat luwes dan mencakup segala kondisi, dimana perawat tidak hanya terbatas pada pemberian asuhan di rumah sakit saja melainkan juga dituntut mampu bekerja dalam kondisi siaga tanggap bencana. Situasi penanganan antara keadaan siaga dan keadaan normal memang sangat berbeda, sehingga perawat harus mampu secara skill dan teknik dalam menghadapi kondisi seperti ini. Kegiatan pertolongan medis dan perawatan dalam keadaan siaga bencana dapat dilakukan oleh profesi keperawatan. Berbekal pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki seorang perawat bisa melakukan pertolongan siaga bencana dalam berbagai bentuk.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan penulis di Puskesmas Lubuk Jambi didapatkan data jumlah perawat sebanyak 30 orang. Untuk memperjelas kesiapan para perawat dalam menghadapi bencana banjir tersebut, maka penulis melakukan wawancara kepada 3 orang perawat. Hasil wawancara didapatkan data bahwa perawat masih belum siap dalam menghadapi permasalahan kesehatan setelah kejadian bencana banjir di daerahnya, merasa belum memahami mengenai manajemen bencana banjir. Berdasarkan fenomena tersebut, penulis tertarik

untuk meneliti “Gambaran Kesiapsiagaan Perawat Tentang Bencana Banjir di Puskesmas Lubuk Jambi”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut maka penulis tertarik untuk mengetahui tentang **“Gambaran Kesiapsiagaan Perawat Tentang Bencana Banjir di Puskesmas Lubuk Jambi”**.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui “Gambaran Kesiapan Perawat Tentang Bencana Banjir di Lubuk Jambi”

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui distribusi frekuensi responden berdasarkan umur, jenis kelamin, pendidikan terakhir, lama masa kerja dan kesiapsiagaan perawat terhadap bencana banjir.
- b. Mengetahui kesiapsiagaan perawat tentang bencana banjir di Puskesmas Lubuk Jambi.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Tempat Penelitian

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai informasi tambahan untuk meningkatkan kesiapsiagaan tenaga kesehatan khususnya tenaga perawat dalam menghadapi bencana banjir.

2. Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan

Hasil penelitian dapat digunakan bagi institusi pendidikan dibidang kesehatan khususnya keperawatan, untuk mengembangkan penelitian tentang kesiapsiagaan perawat dalam manajemen disaster.

3. Bagi Penelitian selanjutnya

Dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi para peneliti yang lain serta dapat dijadikan sebagai bahan untuk menunjang penelitian lebih lanjut mengenai kesiapsiagaan perawat dalam menghadapi bencana.